
DARMA ABDI KARYA

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

VOLUME 2 NO 2
DESEMBER 2023

darmaabdikarya@plb.ac.id

e-ISSN: 2986-8696

STRATEGI UNTUK MENINGKATKAN TARAF HIDUP MASYARAKAT MELALUI BUDIDAYA LELE MENJADI KAMPUSNG WISATA LELE DI DESA JATI KABUPATEN GARUT

Dewi Reniawaty¹, Tubagus Riko
Rivanthio², Dedi Karmana³, Hamdani⁴

Manajemen Informatika, Politeknik LP3¹
Administrasi Bisnis, Politeknik LP3^{2,4}
Akuntansi, Politeknik LP3³

Article history

Received : 4 Desember 2023

Revised : 19 Desember 2023

Accepted : 19 Desember 2023

*Corresponding author

Email : tubagusrikorivanthio@plb.ac.id

ABSTRAK

Banyak para pemangku UMKM yang mengalami hambatan dalam mengembangkan usahanya, baik membuat inovasi produk, mendistribusikan dan mengkomunikasikan produknya ke masyarakat luas. Salah satu cara adalah dengan pengembangan desa wisata dengan mengoptimalkan potensi yang ada di daerahnya dengan memanfaatkan perikanan dan pemandangan yang indah untuk menarik minat wisatawan. Saat ini Pemerintah mempunyai program RPPK (Revitalisasi Pertanian Perikanan dan Kelautan) yang salah satu programnya adalah kawasan minapolitan. Kawasan minapolitan adalah kawasan yang diberi kewenangan untuk mengembangkan daerahnya sesuai dengan potensi yang dimiliki daerah tersebut. Desa Jati Tarogong Kaler Kabupaten Garut merupakan salah satu kawasan minapolitan di Jawa Barat yang memanfaatkan potensi berupa budidaya lele yang ingin dikembangkan menjadi kawasan wisata lele di desanya. Menjadi sebuah kawasan wisata perlu melakukan pengembangan untuk menarik wisatawan lebih banyak lagi. Oleh karena itu diperlukan beberapa strategi untuk mengembangkan Kampung Wisata Lele tersebut. Namun sebelum membuat strategi perlu mengidentifikasi faktor internal dan faktor eksternal yang dimiliki Desa Jati Tarogong.

Kata Kunci: mengembangbiakkan lele; meningkatkan taraf hidup masyarakat; mengelola kampung wisata lele

ABSTRACT

Many MSME stakeholders experience obstacles in developing their businesses, both making product innovations, distributing and communicating their products to the wider community. One way is to develop a tourism village by optimising the potential in the area by utilising fisheries and beautiful scenery to attract tourists. Currently, the government has a RPPK (Revitalisation of Fisheries and Marine Agriculture) program, one of which is the minapolitan area. The minapolitan area is an area that is authorised to develop its area in accordance with the potential of the area. Jati Village Tarogong Kaler Garut Regency is one of the minapolitan areas in West Java that utilise the potential in the form of catfish cultivation which wants to be developed into a catfish tourism area in the village. Being a tourist area needs to develop to attract more tourists. Therefore, several strategies are needed to develop the Catfish Tourism Village. But before making a strategy, it is necessary to identify internal factors and external factors owned by Jati Tarogong Village..

Keywords: breeding catfish; improving people's lives; managing catfish tourism village

© 2022 Damkar

PENDAHULUAN

Revitalisasi Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) yang dicanangkan oleh Presiden RI pada tanggal 11 Juni 2005 yang ditindak lanjuti dengan Program Revitalisasi Penyuluhan Pertanian, Perikanan dan Kehutanan (RPPK) yang dicanangkan oleh Menteri Pertanian tanggal 3 Desember 2005. Diperlukan dukungan sumberdaya manusia (SDM) yang berkualitas dengan ciri-ciri : profesional, kreatif, inovatif, kredibel dan berwawasan global untuk dapat mendukung system agribisnis yang berbasis tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, peternakan, perikanan dan kehutanan. Sehubungan dengan itu perlu

dikembangkan sistem penyuluhan yang mampu memberdayakan masyarakat pelaku usaha pertanian, perikanan dan kehutanan melalui sistem pendidikan non formal, dengan penyelenggaraan RPPK agar sesuai dengan kebutuhan petani/nelayan dalam meningkatkan kompetensi ilmu dan teknologi, kewirausahaan, manajerial, bekerja dalam tim, berorganisasi, bermitra usaha dan memiliki integritas moral yang tinggi.

Untuk mendukung pertumbuhan ekonomi dan pemanfaatan sumberdaya alam sekaligus memberdayakan masyarakat, maka pengembangan kawasan ekonomi berbasis perikanan budidaya yang terintegrasi merupakan suatu hal yang harus dilakukan. Kawasan ekonomi yang terintegrasi dengan perikanan budidaya sebagai basis usaha tertuang dalam konsep minapolitan. Minapolitan adalah konsep perikanan terpadu yang bergerak dari hulu ke hilir, mulai pra-produksi, produksi hingga pasca-produksi untuk mendorong percepatan pengembangan wilayah dalam rangka meningkatkan kesejahteraan dan taraf hidup masyarakat (Kurniati & Jumanto, 2017). Tujuan dan sasaran pengembangan kawasan minapolitan dijelaskan dalam KepMen Kelautan dan Perikanan No. 18/Men/2011 tentang pedoman umum minapolitan. Akan tetapi, bisa disimpulkan sebagai berikut :

- a. Pelayanan secara terpadu dan efisien dari instansi pusat dan daerah serta instansi lintas- sektor pada kawasan minapolitan;
- b. Berkembangnya sektor ekonomi dari komoditas sektor perikanan;
- c. Kawasan sentra minapolitan bersama wilayah sekitarnya tumbuh sebagai kota mandiri;
- d. Pengisian tenaga kerja pada wilayah sekitar sentra minapolitan sesuai dengan kapasitas daya dukung produksi perikanan.

Menurut (Mustofa, 2011), minapolitan merupakan program pembangunan bidang Kelautan dan Perikanan pada saat ini sebagai upaya dalam rangka meningkatkan pendapatan masyarakat pelaku utama. Program minapolitan dikembangkan di 33 provinsi di Indonesia. Provinsi Jawa Barat salah satunya di Desa Jati Tarogong Keler, Kabupaten Garut, Jawa Barat. Desa Jati mempunyai luas wilayah 327 ha yang terdiri dari 13 Rukun Warga (RW) dan 56 Rukun Tetangga (RT). Dengan batas-batas wilayah sebagai berikut - Sebelah Utara : Desa Tanjung Kamuning - Sebelah Selatan : Desa Cimanganteun - Sebelah Barat : Kelurahan Pananjung dan Desa Pasawahan - Sebelah Timur : Desa Sukasenang Kecamatan Banyuresmi Desa Jati merupakan desa yang berada di daerah dataran tinggi dengan ketinggian antara 770-1000 meter di atas permukaan laut dengan suhu udara sekitar 18-230C.

Menurut pak Heru salah satu peserta pelatihan budidaya lele, masyarakat Desa Jati lebih dari 35 % memiliki kolam untuk budidaya ikan lele. Pada bulan September 2023 ada 70 orang pemuda ikut pelatihan tentang bagaimana cara mengembangkan Lele dengan mendatangkan ahli nya yang bernama bapak Sony dari Balai Latihan Kerja Lembang yang beralamat di Jl. Raya Tangkuban Parahu, Cikole, Kec. Lembang, Kab. Bandung Barat, Jawa Barat selama 28 hari, dengan tujuan ingin mendapat ilmu dan wawasan bagaimana budidaya lele ini menjadi mata pencaharian yang akan meningkatkan pendapatan perekonomian mereka. Balai Latihan Kerja (BLK) Lembang telah diubah namanya menjadi Balai Pelatihan Vokasi dan Produktivitas (BPVP) Bandung Barat sesuai dengan Peraturan Menteri Ketenagakerjaan R.I Nomor 1 Tahun 2022 tentang Organisasi dan Tata Kerja Unit Pelaksana Teknis di Kementerian Ketenagakerjaan. Dari hasil pelatihan tersebut penulis ingin mengetahui apakah sudah diterapkan dan dilaksanakan hasil pelatihan tersebut.

METODE PELAKSANAAN

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode deskriptif. Metode deskriptif adalah metode yang digunakan untuk menganalisis data dengan cara mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul sebagaimana adanya tanpa bermaksud memuat kesimpulan yang berlaku untuk umum atau generalisasi (Sugiyono, 2014). Tujuan nya adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau secara sistematis, aktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat hubungan antar fenomena yang dimiliki.

Maka dapat disimpulkan metode deskriptif disini bertujuan untuk mencari kesimpulan dengan cara menggambarkan atau menguraikan bagaimana masyarakat Desa Jati Kecamatan Tarogong Kaler Kabupaten Garut mengembangbiakkan lele untuk dijadikan mata pencaharian mengenai objek yang diteliti dengan berbagai cara seperti mengumpulkan data, mengklasifikasi, menganalisis dan membandingkan dengan teori-teori yang diketahui.

Teknik Pengumpulan Data Sumber Data digunakan oleh penulis dalam penyusunan Laporan ini, yaitu:

- a. Sumber data primer (primary data) merupakan sumber data yang dapat diperoleh secara langsung dari subjek yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini yang menjadi sumber data primer adalah Bapak Dian Randiana sebagai Kasi Pemerintahan.
- b. Sumber data sekunder (secondary data) yaitu sumber data yang diperoleh secara tidak langsung melalui studi kepustakaan dan diperoleh dalam bentuk yang sudah jadi berupa publikasi. Data sekunder dalam penelitian ini yaitu landasan teori dan data lainnya yang bersangkutan dengan masalah diteliti yang diperoleh dari buku-buku referensi, buku panduan, dan website yang memuat informasi yang diperlukan tentang pengembangbiakkan lele.

Teknik Pengumpulan Data Berdasarkan sumber data diatas, penulis menggunakan metode pengumpulan data dengan beberapa cara. Berikut adalah metode pengumpulan data tersebut:

- a. Penelitian Lapangan (Field Research) yaitu penelitian yang dilakukan secara langsung dengan mengunjungi dan melakukan penelitian kepada masyarakat Desa Jati. Dalam penelitian lapangan ini, penulis melakukan beberapa pengumpulan data dengan cara sebagai berikut:
- b. Observasi yaitu melakukan pengamatan secara langsung ke Desa Jati selama waktu yang ditentukan untuk melakukan penelitian.
- c. Wawancara yaitu tanya jawab secara langsung yang bertujuan untuk memperoleh data yang diteliti. Tanya jawab secara informal dilakukan kepada koordinator, petugas, dan beberapa warga Desa Jati. Hal ini dilakukan untuk menggali, mengumpulkan, dan menemukan informasi yang dibutuhkan atau yang berhubungan dengan penelitian ini.
- d. Kuesioner yaitu sekelompok pertanyaan yang ditujukan kepada responden. Penelitian ini dilakukan dengan menyebarkan kuesioner/daftar pertanyaan. Metode pengumpulan data dengan kuesioner digunakan untuk memperoleh data mengenai pengembangbiakkan lele penelitian kepustakaan (library research) dan penjelajahan internet. Penelitian kepustakaan ini dilakukan untuk mengambil data sekunder dimana penelitian ini bersifat teoritis. Penelitian kepustakaan dilakukan dengan mengambil teori-teori dari buku yang berhubungan dengan judul penelitian. Selain itu data sekunder ini diperoleh melalui jurnal-jurnal, website, yang diperoleh dari internet. Maksud penulis mengumpulkan data sekunder adalah agar diperoleh data dan informasi yang lebih mendalam yang berkaitan dengan masalah yang diteliti oleh penulis

PEMBAHASAN

Pelatihan yang sudah di lakukan oleh 20 orang warga Desa Jati yaitu :

- a. Siapkan Modal Usaha Ternak Lele
Step pertama dalam memulai usaha ternak lele yaitu dengan menyiapkan modal yang dibutuhkan. Untuk menjalankan usaha ternak lele umumnya membutuhkan modal yang tidak terlalu besar. Berikut kisaran modal awal untuk budidaya ikan lele:
Pembuatan kolam berbahan terpal atau kolam beton: Rp 1.000.000
Bibit ikan lele, ukuran 5-7 cm, 3.000 ekor: Rp 1.320.000
Pakan ikan lele: Rp 600.000
Vitamin dan obat ikan lele: Rp 100.000

Sehingga, total modal awal yang dibutuhkan yaitu Rp 3.020.000.

b. Mempersiapkan Kolam Penampungan

Ada beberapa jenis kolam untuk menampung lele yaitu:

- Kolam terpal: Terpal dibentuk menjadi persegi atau lingkaran kemudian ganjal permukaan terpal menggunakan batu atau benda berat lainnya agar kolam terpal tetap kokoh. Isi kolam terpal dengan air setinggi 30 hingga 80 cm. . Pastikan air kolam tersebut selalu terjaga suhunya sekitar 20 hingga 28 derajat celsius
- Kolam Bioflok: Kolam bioflok adalah teknik budidaya ikan yang mengandalkan pasokan oksigen dan pemanfaatan mikroorganisme yang dapat meningkatkan hasil panen. Kolam bioflok juga dapat dibentuk dengan terpal. Yang membedakan dengan jenis kolam lele lainnya adalah penggunaan bahan khusus yang merangsang pertumbuhan mikroorganisme yang nantinya dapat digunakan sebagai nilai tambah objek usaha. Bahan untuk membuat bioflok antara lain garam grosok, kapur tohor, probiotik, dan lain-lain. Kelebihan kolam bioflok ini adalah hematnya penggunaan air yang tidak perlu sering diganti.
- Kolam Beton: Kolam beton untuk usaha ternak lele adalah kolam yang dibentuk menggunakan bahan semen, pasir, dan kerangka besi yang bertujuan untuk menciptakan tempat budidaya yang kokoh. Kolam dapat dibentuk dengan pola persegi panjang ataupun membulat. Jika menggunakan kolam beton sebagai penangkaran lele harus rajin membersihkan kolam agar tidak menjadi sarang penyakit bagi ikan lele. Karena kolam beton rentan dengan tumbuhnya lumut dan membuat air menjadi keruh.
- Kolam Ember: Alternatif pemilihan kolam untuk tempat ternak lele adalah kolam menggunakan ember. Bukan sembarang ember biasa tapi ember yang dapat menampung air dalam jumlah banyak dengan kapasitas air 80 liter dan berdiameter 50 cm. Jenis kolam yang satu ini mungkin yang paling murah dan fleksibel diantara jenis kolam lainnya. Bersihkan kolam lele berbahan ember paling tidak seminggu sekali.

c. Memahami jenis induk yang tepat

Menemukan jenis induk yang tepat. Pemahaman akan jenis induk yang ideal akan memudahkan proses panen budidaya ikan lele sehingga menghasilkan kualitas ikan lele yang baik. Dalam memilih jenis induk ikan lele yang tepat, perlu memahami tentang karakteristik fisiknya. Untuk ikan lele jantan, pastikan menemukan karakteristik fisik dengan bentuk tubuh yang ramping, tulang kepala berbentuk pipih, berwarna gelap, serta menunjukkan pergerakan aktif dan lincah di dalam kolam. Sedangkan untuk ikan lele betina, bisa memilih berdasarkan bentuk fisik perut yang lebih besar daripada punggung dan juga tidak terlalu gesit saat di dalam air.

d. Pelajari tentang perilaku ikan lele

Salah satu aspek penting dalam melakukan budidaya ikan lele adalah memahami perilakunya saat tiba waktunya untuk berkembang biak. Untuk hal ini, perhatikan tanda-tanda dari induk ikan lele. Bagian tubuh tertentu pada ikan lele jantan biasanya akan memunculkan warna merah, sedangkan untuk betina akan memunculkan warna yang menguning. Mulailah untuk memisahkan ikan lele ke dalam kolam lainnya saat waktunya berkembang biak. Tunggulah beberapa hari, setelah proses tersebut selesai, mulailah memisahkan benih ikan lele ke kolam lainnya dari keberadaan kedua induk tersebut.

e. Pemilihan Bibit Lele

Kualitas bibit lele yang unggul sangat menentukan keberlangsungan usaha ternak lele Berikut 5 kriteria bibit lele yang unggul:

- Usahakan pilih bibit berumur 2 minggu dan panjang sekitar 7 hingga 9 cm
- Secara fisik sempurna, tidak ada bagian tubuh yang terluka, hilang dan ukurannya seragam
- Ikan lele yang sehat memiliki Gerakan yang lincah

- Warna yang sedikit terang
- Gesit dan agresif saat diberi makan

Sebagai gambaran, untuk kolam dengan ukuran 2 x 3 meter dapat diisi dengan 1.000 bibit ikan lele. Cara menebarkan bibit ke kolam juga harus diperhatikan. Agar bibit lele dapat mudah beradaptasi dan tidak mudah stress, letakkan wadah berisi bibit pada kolam dalam keadaan miring selama 15 hingga 30 menit. Kolam untuk bibit juga harus dipisah dengan lele berukuran dewasa. Kolam untuk bibit biasanya lebih dangkal yang bertujuan untuk memudahkan bibit dalam proses pemberian makan dan pernapasan. Usahakan sebar bibit lele pada kolam di pagi atau malam hari karena bibit lele cenderung lebih tenang pada waktu tersebut.

f. Pemberian Pakan Lele

Hal yang tidak kalah penting dalam mengelola usaha ternak lele adalah pemberian makan. Ikan lele adalah pemakan segalanya, dapat memakan daging-dagingan maupun tumbuhan tertentu. Pemberian makan harus disesuaikan dengan usia ikan lele tersebut. Bibit lele akan diberi makan dengan ukuran yang lebih kecil menyesuaikan besarnya mulut dibandingkan dengan lele dewasa.

Biasanya, makanan pelet adalah makanan utama untuk bibit maupun lele berukuran dewasa. Namun, terdapat alternatif lain sebagai makanan utama dan pengganti untuk ikan lele, seperti:

- Bekicot atau keong mas yang sudah direbus
- Ikan rucah
- Ikan yang telah dihancurkan
- Dedak halus
- Eceng gondok
- Tanaman azolla
- Belatung lalat
- Cacing tanah
- Daging unggas
- Fermentasi ampas tahu

Berikan pakan lele setiap 3 kali sehari, dengan interval 8 jam sekali. Pemberian makan juga secukupnya saja untuk menghindari sisa-sisa makanan yang akan membuat kolam semakin kotor.

g. Pemisahan Ikan Lele Sesuai Umur dan Ukuran

Ikan lele adalah hewan kanibal atau dapat memangsa sesama ikan lele. Maka dari itu, penting untuk dilakukan pemisahan ikan lele sesuai dengan umur dan ukurannya. Pisahkan lele yang berusia < 20 hari dengan yang > 20 hari. Selain untuk menghindari kanibalisme antar lele, hal ini bertujuan agar penyerapan makanan oleh lele berusia < 20 hari akan lebih maksimal.

h. Pencegahan Lele dari Berbagai Jenis Penyakit

Untuk menghasilkan produk ikan lele terbaik dari usaha ternak lele, perlu melakukan pemantauan terhadap kesehatan ikan lele dan kebersihan kolam. Mengganti air kolam secara rutin adalah penting untuk dilakukan untuk menghindari lele dari berbagai jenis macam penyakit. Ganti air kolam usaha ternak lele jika terjadi hujan atau jika tercium bau yang tidak sedap. Teknik pergantian air kolam budidaya lele yang benar yaitu dengan mengganti 50% dari total volume air yang ada pada kolam. Usahakan mengganti bagian air paling bawah pada kolam, karena bagian tersebut mengandung racun yang berbahaya untuk ikan lele. Sebelum mengganti air, puasakan ikan lele mulai dari 12 hingga 24 jam. Hal ini bertujuan untuk menghindarkan ikan lele dari stres. Karena jika ikan lele stress, akan memuntahkan makanan yang sudah diberikan.

Sirkulasi oksigen pada kolam juga berperan penting terhadap proses tumbuh kembang ikan lele. Direkomendasikan untuk memberikan blower (kipas), aerator agar kebutuhan oksigen ikan lele dapat

terpenuhi dengan maksimal. juga dapat diberikan obat dan vitamin untuk ikan lele yang tersedia di toko perikanan agar tidak rentan terkena penyakit.

i. Proses Panen

Umumnya siklus budidaya ikan lele mulai dari bibit hingga siap dipanen atau dipasarkan yaitu membutuhkan waktu 3 hingga 4 bulan. Biasanya satu kilogram ikan lele siap panen berisi 8 hingga 11 ekor ikan lele.

Sebelum memanen, puasakan kembali ikan lele selama 24 jam. Hal ini bertujuan agar dapat mengosongkan isi pada perut ikan lele dan dapat bertahan hidup selama masa pengiriman. Selanjutnya, buang air pada kolam hingga tersisa ikan lele saja. Hal ini untuk memudahkan proses pengambilan ikan lele.

j. Pemasaran dan Promosi Hasil Panen Ikan Lele

Ikan lele dapat dijadikan berbagai macam menu sajian seperti lele goreng, abon lele, mangut lele, dan lain-lain. Sehingga, hasil usaha ternak lele memiliki pangsa pasar yang luas dan menjanjikan. Berikut adalah target pasar dari usaha ternak lele:

- Penjual Makanan Kaki Lima (Pecel Lele, Warung Lamongan)
- Pedagang Pasar
- Produsen Makanan Berbahan Dasar Lele (Abon Lele, Nugget Lele, dll)
- Pengepul
- Restaurant
- Supermarket
- Media Sosial/Marketplace

k. Lalu berapa harga benih ikan lele per ekornya? Setiap ukuran benih lele memiliki harga yang berbeda. Semakin besar bibit ikan lele tentunya semakin mahal juga harga yang ditawarkan. Harga bibit ikan lele ukuran 2-3 cm dapat berkisar mulai dari Rp 200, hingga yang terbesar dengan ukuran 9-10 cm dapat dihargai mulai dari Rp 470. Terjangkau bukan? Ada juga penjual bibit lele yang menawarkan pembelian per box. Adapun satu box biasanya berjumlah 3.000 hingga 8.000 ekor lele yang diharga mulai dari Rp 1.200.000 hingga 1.320.000/box. Periode Panen yang Cepat Budidaya ikan lele memiliki siklus panen yang cepat yaitu 3 hingga 4 bulan. Biasanya ikan lele yang sudah siap dipanen berjumlah 8 hingga 11 ekor per kilonya.

Strategi Mengembangkan Produk

- a. *Core benefit*/manfaat inti adalah manfaat atau jasa dasar yang benar-benar diinginkan konsumen sehingga membuat dia membeli barang maupun jasa.
Budidaya ikan Lele. Melihat potensi yang besar dalam memperkuat kondisi finansial, membuat budidaya ikan lele jadi salah satu model bisnis yang cukup menggiurkan untuk dijalankan dan menambah penghasilan Masyarakat. Popularitas ikan lele sebagai bahan makanan ini tidak hanya hadir karena harganya yang relatif murah, namun juga ikan lele mengandung nutrisi yang bermanfaat bagi tubuh.
- b. *Basic product*/ produk dasar. Perwujudan dari manfaat dasar.
Popularitas ikan lele sebagai bahan makanan ini tidak hanya hadir karena harganya yang relatif murah, namun juga ikan lele mengandung nutrisi yang bermanfaat bagi tubuh., ikan lele juga memiliki kandungan protein serta vitamin B12.
- c. *Expected product*/ produk yang diharapkan menunjukkan atribut apa yang umumnya diharapkan konsumen atas produk yang dibelinya.

- d. *Augmented product/* produk yang ditambah atau diperluas. Perusahaan menyiapkan sesuatu yang melebihi apa yang diharapkan oleh konsumen.

Dalam menjalankan bisnis budidaya ikan lele, bisa melakukannya tanpa perlu mengeluarkan biaya yang cukup besar, seperti memiliki penangkaran atau tambak budidaya ikan lele yang khusus, di mulai dengan melakukan aktivitas budidaya ikan lele secara kecil-kecilan di rumah.

- e. *Potential product/* produk potensial. Segala sesuatu yang dipersiapkan oleh pemasar yang dapat menjawab kebutuhan pelanggan/ perubahan produk dimasa yang akan datang.

Apabila warga fokus terhadap usaha budidaya ikan lele ini tidak menutup kemungkinan akan berkembang menjadi Kampung Wisata Lele yang selama ini diharapkan oleh Kepala Desa bapak Drs. Agus Salim.

Agar Kampung Wisata Lele berhasil memikat wisatawan local maupun luar diantaranya :

- Membuat kolam ikan lele yang lebih luas (lahan sudah tersedia dengan luas sekitar satu hektar
- Di lahan tersebut akan di bangun beberapa tempat untuk stand-stand kuliner diantara nya: sate lele, lele terbang, sempol lele, nugget lele, bakso lele dan masih banyak lagi.
- Perlu diadakan program edukasi untuk siswa-siswa mulai dari SD, SLTP, SLTA maupun mahasiswa yang memerlukan pengetahuan bagaimana membudidayakan ikan lele.
- Bila memungkinkan membuat kolam renang untuk melengkapi ramainya Kampung Wisata Lele.

Jika melihat kondisi sekarang kawasan Desa Jati belum siap menjadi Desa Wisata Lele. Sebab, sarana dan prasarananya belum menunjang, padahal keberadaan kampung wisata itu menjadi harapan warga sekitar agar bisa mengangkat perekonomian mereka. Perlu adanya dukungan dari pemerintah terkait sarana dan prasarana penunjang wisata.. Potensi Desa Wisata Lele ini cukup bagus, tapi melihat keluhan warga, mereka butuh alat untuk mengolah lele dan bantuan modal usaha. Jadi, pemerintah daerah harus berpikir bagaimana agar kampung wisata ini bisa terwujud dan terkenal.

SIMPULAN

Dari uraian diatas penulis dapat memberikan kesimpulan :

- a. Core benefit/ manfaat inti adalah mengembangkan budidaya lele
- b. Basic product/ produk dasar. adalah lele, kolam yang akan dijadikan tempat untuk budidaya lele, warga yang akan mengelola budidaya lele.
- c. Expected product/ produk yang diharapkan adalah mendapatkan bibit lele yang unggul, kolam terpal, kolam bioflok, kolam beton, warga yang sudah mendapatkan pelatihan dari BLK (Balai Latihan Kerja)
- d. Augmented product/ produk yang ditambah atau diperluas. adalah harapan warga yang menginginkan usahanya didukung oleh warga sekitar dan pemerintah daerah agar usahanya lancar dan berkembang terus.
- e. Potential product/ produk potensial. adalah
 - Membuat kolam ikan lele yang lebih luas (lahan sudah tersedia dengan luas sekitar satu hektar
 - Di lahan tersebut akan di bangun beberapa tempat untuk stand-stand kuliner diantara nya : sate lele, lele terbang, sempol lele, nugget lele, bakso lele dan masih banyak lagi.
 - Perlu diadakan program edukasi untuk siswa-siswa mulai dari SD, SLTP, SLTA maupun mahasiswa yang memerlukan pengetahuan bagaimana membudidayakan ikan lele.
 - Bila memungkinkan membuat kolam renang untuk melengkapi ramainya Kampung Wisata Lele.

DAFTAR PUSTAKA

Kurniati, S. A., & Jumanto, J. (2017). STRATEGI PENGEMBANGAN USAHA IKAN NILA DI KABUPATEN KUANTAN SINGINGI PROPINSI RIAU. *Jurnal Agribisnis*, 19(1), 13-25.

Mustofa, M. S. (2011). Perilaku Masyarakat Desa Hutan Dalam Memanfaatkan Lahan Di Bawah Tegakan. *Jurnal Komunitas*, 3(1), 1.

Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.